

Kebersihan Lingkungan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Sastriani^{1*}, Eva yuliani², Evi Kristiani³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat, Majene

*E-mail: sastrian22@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v15i1.912](https://doi.org/10.33859/dksm.v15i1.912)

Abstrak

Latar Belakang: Diare merupakan penyakit dengan gangguan Buang Air Besar (BAB) di tandai dengan BAB lebih >3 kali dalam sehari dengan bentuk konsistensi tinja cair.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan sebagai diketahuinya hubungan antara kebersihan lingkungan dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanangan, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cros-sectional*, dengan teknik *non probability sampling*. Sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 61 responden dengan Teknik totak sampling. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Tes*.

Hasil: didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kebersihan Lingkungan dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare pada balita yang dibuktikan dengan nilai $P (1.000) < \alpha (0,05)$.

Simpulan: Untuk petugas Kesehatan di Puskesmas Banggae 1 kiranya dapat lebih meningkatkan pelayanan Kesehatan untuk dapat mencega kejadian diare pada balita sehingga tidak terjadinya komplikasi atau dehidrasi pada balita.

Kata kunci : Diare, Kebersihan Lingkungan, Pengetahuan Ibu

Environmental Cleanliness and Mother's Knowledge of It Incidence of Diarrhea in Toddlers

Abstract

Background: *Diarrhea is a disease with defecation disorders (BAB) characterized by defecating more than 3 times a day with the consistency of loquid stools.*

Purpose: *This study aims to determine the relationship between environmental hygiene and mother's knowledge of the incidence of diarrhea in toddlers in the Tanangan Environment, Pangali-ali Village, Banggae District, Majene Regency.*

Method: *This research is a quantitative with a cross-sectional approach, using a non-probability sampling technique. The sample in this study were 61 respondents using the total sampling technique. The univariate and bivariate analyzes used fisher's Exact Test.*

Result: *The results of this study found that there was no relationship between anvironmental hygiene and mother's knowledge of the incidence of diarrhea in toddlers as evidenced by the p value (1,000) < α (0,05).*

Conclusion: *For health workers at the Banggae IHealth Center, it is hoped that they can further improve health services to be able to prevent the pccurrence of diarrhea in toddlers so that complicantion or dehydration do not occur in toddlers.*

Keywords : *Diarrhea, Environmental Hygiene, Mother's Knowledge*

Pendahuluan

Diare masih menjadi penyebab kematian pada balita karena merupakan penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun (Ariani, 2020). Sejak dahulu kala, balita menjadi korban utama penyakit diare sehingga menjadi salah satu penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat Indonesia. Balita lebih sering mengalami diare karena memiliki sistem kekebalan yang lemah dan lebih rentan terhadap bakteri penyebab diare Kartika Dewi et al., (2022). Diare merupakan penyakit dengan gangguan Buang Air Besar

(BAB) ditandai dengan BAB lebih > 3 kali sehari dengan bentuk konsistensi tinja cair Hartati et al., (2018).

Lebih dari 1.300 anak per hari, atau sekitar 480.000 anak setiap tahun, meninggal karena diare pada tahun 2017, terhitung sekitar 8% dari semua kematian pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia (UNICEF, 2019). Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 yang mengkaji prevalensi diare di Indonesia, penyakit ini paling sering menyerang anak di bawah usia lima tahun antara usia 0 dan 11 bulan (9%), 12 dan 23

bulan (15%).), 24 dan 35 bulan (12,8%), 36 dan 47 bulan (10,2%), dan 48 dan 59 bulan (8%) berdasarkan diagnosis yang dibuat oleh tenaga medis seperti dokter, perawat, atau bidan (Risksdas, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI, diare merupakan penyakit endemik yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering mengakibatkan kematian di Indonesia. Menurut laporan, pada tahun 2018 terjadi 10 KLB diare dengan total 756 kasus dan 36 kematian (CFR 4,76%). (Kemenkes RI, 2019). Di Provinsi Sulawesi Barat frekuensi diare pada balita mencapai 21,2% pada tahun 2021.(Kemenkes RI, 2022). Kemudian tercatat profil penderita diare pada balita diKabupaten Majene sebanyak 739 balita (24,3%) sedangkan pada Puskesmas Banggae I tercatat 114 (33,%) dan kejadian diare di PKM Banggae 1 menempati urutan ke 10 dengan kunjungan terbanyak dan kasus terbanyak di peroleh di Lingkungan Tanangan Kelurahan Panggali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene sebanyak 18 kasus diare pada balita (Dinas Kesehatan Majene 2022).

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare, dimana kebersihan lingkungan mencakup beberapa faktor lingkungan perumahan yaitu: pembuangan kotoran (tinja), penyediaan air bersihkan lantai rumah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dikarenakan dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (Qisti et al., 2021). Menurut temuan penelitian, kebersihan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang memenuhi kriteria kesehatan dan dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi status kesehatan yang merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya diare pada manusia (Apriliani et al., 2021)

Salah satu unsur yang berkontribusi terhadap kejadian diare balita adalah pengetahuan ibu, karena semakin tinggi pengetahuan ibu maka kemungkinan balita terkena diare semakin kecil, begitu pula sebaliknya (Thanniel, 2021). Menurut hasil penelitian Hastuty dan Utami, (2019), terdapat korelasi yang cukup besar antara kejadian

diare dengan pengetahuan ibu. Diare 4,731 kali lebih sering terjadi pada ibu dengan pengetahuan kurang dari pada ibu dengan pengetahuan yang baik. Menurut penelitian Kartika Dewi et al., (2022). Pemahaman orang tua tentang diare meliputi praktik pengasuhan termasuk keterlibatan ibu-balita selama kegiatan pengasuhan. Cara ibu merawat balitanya berhubungan dengan pola asuh. Kemampuan ibu dan keluarga dalam memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada balita agar pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik, kognitif, maupun sosial dapat seoptimal mungkin adalah pola asuh.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Kelurahan Panggali, Lingkungan Tanangan, Kabupaten Majene pada tanggal 9-13 Mei 2023 dengan jumlah sampel 61 ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrument yang

digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket berupa rangkaian pertanyaan yang telah dikembangkan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan data primer berupa pembagian kuesioner yang dibagikan langsung pada responden di lingkungan tanangan Kelurahan Panggali-ali Kecamatan Banggae. Pengolahan data dalam penelitian yaitu *editing, coding, transferring dan entry data*, analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan cara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*.

Hasil

Berdasarkan uji statistik, didapatkan hasil penelitian yang dijabarkan dalam bentuk table-tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Lingkungan Tanangan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
a. 20-35	30	49
b. >35	31	50.8
Total	61	100%
Pekerjaan		
a. IRT	47	77.0
b. Honorer	4	6.6
c. Penjual Ikan	10	16.4
Total	61	100%
Pendidikan		
a. SD	3	4.9
b. SMP	32	52.5
c. SMA/SMK	23	37.7
d. S1	3	4.9
Total	61	100%
Kebersihan Lingkungan		
a. kebersihan lingkungan baik	47	77.0
b. kebersihan lingkungan kurang	14	23.0
Total	61	100%
Pengetahuan ibu		
a. baik	52	85.2
b. kurang	9	14.8
Total	61	100%
Kejadian diare		
a. diare	18	29.5
b. tidak diare	43	70.5
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 1 dari 61 responden untuk usia mayoritas >35 tahun sebanyak 31 atau 50.8%. Berdasarkan pekerjaan yang terbanyak yaitu sebagai IRT sebanyak 47 atau 77.0%. Pada tingkat pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 32 responden atau 52.5%. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan kebersihan lingkungan baik terdiri dari 47 dengan presentase 77.0% dan sebanyak 14 responden dengan kebersihan lingkungan kurang dengan

presentase 23.0%. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden mayoritas berpengetahuan baik dengan presentase 85,2% 18 balita dengan presentasi 29,5% dan untuk balita yang tidak mengalami diare ada 45 balita dengan presentase 70,5%.

Table 2. Hubungan kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kelurahan Pangali-ali Kabupaten Majene.

Variabel	Diare	Tidak diare	Total	P
Kebersihan lingkungan				
Kesling baik	4	10	14	1.000
Kesling kurang				
Total	18	43	61	

Berdasarkan Tabel 2, setelah di lakukan uji *fisher's Exact Tes* diketahui nilai *p value* = 1,000 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanangan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten majene.

Table 3. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae Kelurahan Pangali-ali Kabupaten Majene.

Variabel	Diare	Tidak diare	Total	P
Pengetahuan ibu				
Baik	2	7	9	1.000
Kurang				
Total	18	42	61	

Hasil dari uji *Fisher's Exact Test* didapatkan hasil dengan nilai $p\text{ value} = 1,000$ yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanagan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanagan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene diperoleh nilai ($p = 1,000; > \alpha = 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dharminto et al., (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kebersihan lingkungan (sumber air minum dengan kejadian diare pada balita) di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dimana nilai $p\text{ value} = (0,060) > \alpha (0,05)$. Penelitian tersebut menjelaskan selain sumber air minum bukan merupakan faktor resiko kejadian diare pada balita karena diduga ketika Air minum yang

aman harus memenuhi persyaratan fisik, syarat bakteriologis dan syarat kimia, sedangkan persyaratan air minum yang dilakukan peneliti tersebut tidak dilakukan uji bakteriologis.

Sama halnya dengan yang peneliti temukan di lapangan mengenai air minum rata-rata responden meminum langsung dari galon tanpa di masak terlebih dahulu dan dari air galon yang di kumsumsi tidak ada menunjukkan lisensi bebas bakteorologis. Lalu pada penelitian ini juga di bahas mengenai tidak ada hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita, di Wilaya Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dimana di dapatkan hasil nilai $p\text{ value} = (0,497) > \alpha (0,05)$. Dijelaskan oleh peneliti bahwa selain jenis lantai menjadi faktor resiko kejadian diare pada balita namun anak atau balita yang tidak di biarkan bermain di lantai rumah bila lantai rumah dalam kondisi kotor dan ibu yang selalu membersihkan lantai rumah > 2 kali dalam sehari maka akan dapat menjadi acuan agar balita terhindar dari suatu penyakit seperti diare. Rerata responden yang peneliti dapatkan

ibu yang memiliki balita lebih sering membersihkan lantai rumah nya dikarenakan responden mengatakan balita nya sering kali bermain di lantai rumah dan tidak membiarkan balitanya bermain di lantai apabila lantai rumah dalam keadaan kotor.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanangan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dengan hasil ($p=1,000;> \alpha=0,05$). Hasil ini sejalan dengan peneliti oleh Hani et al., (2022) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jebres Surakarta dengan nilai p value = 0,516 yang lebih besar dari 0,05, dari hasil penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan pengetahuan ibu tentang diare tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita karena pengetahuan individu mendasari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Pengetahuan ibu terkait diare menunjukkan kemampuannya

dalam mengetahui mampu memahami segala sesuatu terkait diare, meliputi pengertian diare, penyebab diare, transmisi diare, gejala diare dan tanda diare, tata laksana diare dan pencegahannya. Hal ini juga sesuai dengan peneliti Rane dan Ismail (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang diare tidak berpengaruh karena adanya perilaku atau higienitas yang baik dari ibu dan keluarga meski pun pengetahuan ibu kurang. Selain itu, sanitasi yang baik juga dapat menjadi alasan tambahan tidak signifikannya variabel pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare secara statistik.

Penanganan yang dapat dilakukan ibu terhadap diare yaitu dengan mengonsumsi bubur tempe. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare ini dapat mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat pertahanan berat badan setelah menderita diare akut. Tempe sebagai bahan dasar pembuatan bubur dipilih karena tempe merupakan bahan pangan tradisional yang mudah didapat dan murah, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak

omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linolet, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid (Sari & Nurrohmah, 2019). Memberikan *oral rehydration salts* (ORS) merupakan osmolaritas rendah, zink dan meningkatkan intake cairan juga termasuk dalam penatalaksanaan pada anak diare. Dehidrasi dapat dicegah dengan mengonsumsi ORS sehingga mampu mengurangi angka kematian. Memberikan ORS dengan menggabungkan dengan madu dapat dijadikan sebagai pengobatan untuk diare, karena madu mampu menghambat 60 spesies bakteri, jamur, dan virus penyebab diare (Andayani, 2020).

Keterbatasan selama penelitian yaitu pada saat turun untuk membagikan kusioner dan melakukan wawancara terhadap ibu yang memiliki balita di Lingkungan Tanagan, peneliti mengalami kendala dalam berbahasa yang dimana sebagian keluarga atau orang tua balita yang menggunakan bahasa daerah sehingga peneliti melibatkan anggota keluarga yang mengerti bahasa Indonesia untuk

mentranslate bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan peneliti juga dianggap sebagai penyalur sumbangan sehingga peneliti menjelaskan tujuan dari kedatangan peneliti di tempat penelitian. Karena rata-rata pekerjaan masyarakat di lingkungan Tanagan adalah nelayan jadi peneliti terhambat dalam memaksimalkan waktu untuk melakukan wawancara dan membagikan kusioner karena di pagi hari beberapa ibu yang pergi menjual hasil tangkapan suami sehingga untuk menangani kendala tersebut peneliti berkunjung kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan antara kebersihan lingkungan dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan Tanagan Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Saran bagi Puskesmas Banggae 1 dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan dalam penanganan diare terhadap balita serta bagaimana menurunkan angka kejadian diare khususnya pada balita

serta meningkatkan penyuluhan tentang diare pada balita kepada masyarakat sehingga masyarakat nantinya masyarakat bisa lebih mewaspadai dan melakukan tindakan pencegahan terhadap diare; bagi Iatitusi Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan atau sumber informasi untuk pembaca dan menambah wawasan dan acuan untuk peneliti selanjutnya; bagi ibu yang memiliki balita, Diharapkan perbaikan perilaku kesehatan ditingkatkan serta tidak menyepelkan diare terhadap balita, Dan di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih luas lagi terhadap penanganan diare. Dalam hal ini dapat di ketahui dari kader atau petugas kesehatan dan lebih meningkatkan perilaku hidup sehat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami kepada ;

1. Nurmiati S.Ip (Ibu Lurah) Yang telah memberi izin saya untuk melaksanakan penelitian khusus nya di lingkungan Tanangan
2. Eva Kristiana atas bantuanya selama dalam proses pengumpulan data

Daftar Pustaka

- akbar, h. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *jurnal kesehatan masyarakat*, 2(3), 78–83.
- andayani, r. p. (2020). Madu Sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita. *jurnal kesehatan perintis (perintis's health journal)*, 7(1), 64–68.
- apriliani, i. m., purba, n. p., dewanti, l. p., herawati, h., & faizal, i. (2021). *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case In Pangandaran*. 2(1), 56–61.
- ariani, d. u. s. (2020). Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 31-38
- fitriani, n., darmawan, a., & puspasari, a. (2020). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. November.
- Gusril, h. (2010). Studi Kualitas Air Minum Pdam Di Kota Duri Riau. *geografi*, 8(8), 1–7.
- hartati, s., kebidanan, a., & negeri, s. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400–407.
- hasibuan, y. p., & ginting, r. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Diare Di

- Puskesmas Sering Tahun 2019. *jurnal kesehatan masyarakat & gizi*, 2(1), 56–62.
- iryanto, a. a., joko, t., & raharjo, m. (2021). literature review : faktor risiko kejadian diare pada balita di indonesia. *jurnal kesehatan lingkungan*, 11(1), 1–7
- ises reni, r. p. a. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kota Padang. *jurnal kesehatan pijar*, 35–40.
- karanganyar, p., & pekalongan, k. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupatten Pekalongan. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 7(1), 388–395
- kartika dewi, e., emilia, e., mutiara, e., & sari harahap, n. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo. *sport and nutrition journal*, 4(1), 29–36.
- lanida, b. p., & farapti, f. (2018). Prevention Of The Incidence Of Diarrhea In Infants Through Hygiene Of Milk Bottles. *jurnal berkala epidemiologi*, 6(3), 244.
- rimbawati, y., surahman, a., studi, p., keperawatan, i., kader, u., & palembang, b. (2019b). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. 4, 189–198.
- sari, d. k., & nurrohmah, a. (2019). Bubur Tempe Membantu Penanganan Diare Pada Balita. *gemassika : jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 3(1), 10.
- sukut, s. s., arif, y. s., & qur'aniati, n. (2015). Faktor Kejadian Diare Pada Balita Dengan Pendekatan Teori Nola J. Pender Di Igd Rsud Ruteng. *jurnal pediomaternal*, 3(2)(2), 230–249.
- utami, t., kadang, y., justitia, a. k., & justitia, a. k. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. *an idea health journal*, 02(01), 35–40.